

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya isu kekerasan telah menjadi isu yang terus berulang dan tak kunjung usai dari waktu ke waktu. Data dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa kekerasan dapat terjadi baik dalam skala besar maupun kecil, baik secara massal maupun individual. Kekerasan ini sering muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik hingga emosional, yang kerap terjadi dalam ruang lingkup keluarga, hubungan personal, maupun lingkungan pertemanan. Fenomena ini tidak hanya menjadi perhatian di tingkat lokal, tetapi juga menjadi masalah global yang kompleks. Dalam lingkup hubungan keluarga, kekerasan domestik sering kali menjadi salah satu bentuk yang paling dominan, dengan perempuan sebagai korban yang lebih sering dilaporkan. Sementara itu, di lingkungan pertemanan, kekerasan dapat berbentuk intimidasi, pelecehan verbal, atau manipulasi emosional. Situasi ini memperlihatkan bahwa kekerasan bukan hanya hasil dari tindakan individu semata, melainkan dipengaruhi oleh budaya, norma, dan struktur sosial yang memungkinkan kekerasan ini terus terjadi.

Dilansir dari *Yes! Solutions Journalism* yang ditulis oleh Henry (2022), tingkat kekerasan di Amerika Serikat telah menurun selama 25 tahun terakhir, akan tetapi kejahatan serta kekerasan seperti penembakkan massal yang menewaskan 19 anak sekolah di Texas pada tahun 2022 membuktikan bahwa Amerika Serikat masih menjadi negara dengan tingkat kekerasan yang membahayakan. Salah satu faktor kejahatan tersebut adalah buruknya sistem regulasi senjata api. Namun, meskipun bukan termasuk ke dalam 10 negara dengan tingkat kekerasan tertinggi, Amerika Serikat justru tercatat sebagai salah satu negara dengan angka kekerasan terhadap perempuan yang cukup tinggi.

51 states 🔍 Search 📄

STATE	VIOLENCE AGAINST WOMEN	VIOLENCE AGAINST MEN
Kentucky	45.3%	35.5%
Nevada	43.8%	32.8%
Alaska	43.3%	30.2%
Arizona	42.6%	33.4%
Indiana	42.5%	27.9%
South Carolina	42.3%	29.2%
Missouri	41.8%	35.2%
Illinois	41.5%	25.9%
Washington	41.4%	31.7%
Arkansas	40.8%	34.8%
Oklahoma	40.1%	37.8%

Gambar 1.1 Presentase Kekerasan terhadap Perempuan di Amerika

Sumber: *World Population Review (2024)*

Menurut data dari *World Population Review*, setiap tahunnya sekitar 10 juta orang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga di Amerika Serikat. Selain itu, dilaporkan bahwa sekitar 20 orang setiap menitnya mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangan intim. Bentuk kekerasan ini meliputi kekerasan seksual, penguntitan, hingga tindakan fisik yang sering kali mengakibatkan cedera serius pada korban. Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender dan kekerasan domestik bukan hanya masalah personal, melainkan merupakan isu sistemik yang melibatkan budaya kekerasan dan struktur sosial yang perlu ditangani secara serius.

Salah satu fenomena kekerasan terhadap perempuan yang menyorot perhatian publik di Amerika adalah kasus pada 2009 yang melibatkan Chris Brown dan Rihanna, penyanyi asal Amerika Serikat. Dilansir dari *Women's Law Project*, saat itu, Chris Brown melakukan kekerasan fisik terhadap Rihanna, kekasihnya, yang menyebabkan cedera serius hingga memerlukan perawatan medis. Kejadian ini berlangsung sesaat sebelum acara penghargaan Grammy, yang akhirnya membuat Rihanna tidak hadir di acara tersebut. Peristiwa ini memicu diskusi publik mengenai kekerasan dalam hubungan, serta dampak signifikan yang dirasakan oleh korban. Sebagai konsekuensinya, Chris Brown menerima hukuman percobaan selama lima tahun, beserta kewajiban menjalani layanan masyarakat dan konseling kekerasan dalam rumah tangga.

Perempuan telah berada di bawah laki-laki sejak awal peradaban manusia pertama kali. Hal ini antara lain karena adanya pengaruh wacana sosial yang didominasi oleh laki-laki dan warisan filsafat barat. Semua peradaban mengungkapkan bahwa wanita

selalu terjebak dalam penindasan dan hanya dapat memulihkan identitasnya melalui refleksi, eksplorasi dengan dunia material, dan pada akhirnya rekonstruksi melalui pengalaman pribadi (Zulri, *et al.*, 2023). Menurut Hannam (2007) dalam (Zulri, *et al.*, 2023) feminis diartikan sebagai fokus utama dipegang oleh perempuan.

Kaum wanita cenderung dianggap lemah dan tidak memiliki kekuatan atas dirinya dalam pengambilan sikap bahkan sesederhana kegiatan sehari-hari. Feminisme merangkum pengertian tersebut. Sebagai gerakan yang menggabungkan prinsip-prinsip kesetaraan perempuan (gerakan sistematis demi mencapai hak asasi perempuan) dan ideologi perubahan sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan yang melampaui kesetaraan sosial (You, 2021). Isu ini terus menghangat dan semakin mencuat seiring berjalannya waktu serta seiring berkembangnya kemampuan wanita dalam berdiri di atas dirinya sendiri. Patriarki sering dikaitkan dengan laki-laki sebagai pusat tempat kekuasaan serta otoritas berada dengan pengaruh yang paling besar, biasanya pada keluarga ataupun masyarakat luas. Keadaan ini menggambarkan asumsi yang terjadi pada laki-laki berhak mendominasi peran kepemimpinan serta pengambilan keputusan, serta mengontrol sumber daya dan struktur sosial (Myisha, *et al.*, 2023).

Kekerasan dalam hubungan antara pria dan wanita merupakan salah satu isu yang sering dihadapi, di mana pria cenderung menjadi pelaku karena dianggap lebih kuat secara fisik dan sosial. Budaya patriarki mendukung dominasi pria dalam hubungan, sehingga kekerasan sering digunakan untuk mengendalikan perempuan. Keyakinan bahwa pria harus dominan dan perempuan harus tunduk memperburuk situasi ini, membuat banyak korban perempuan terjebak dalam siklus kekerasan. Hingga hari ini, isu-isu seperti ketidaksetaraan gender dan kekerasan berbasis gender mendapatkan perhatian lebih dalam berbagai media, termasuk film.

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua arti, yang pertama adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (tempat gambar dimainkan dalam bioskop) dan yang kedua memiliki pengertian sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi. Terbilang kompleks, film menyediakan *audio* serta *visual* yang dapat memengaruhi emosi penonton dan menjadikannya suatu kesatuan pesan yang disampaikan melalui gambar yang bergerak. Film sebagai pemberi pesan menyalurkan pesannya menggunakan media televisi, lalu

penonton akan menjadi penerima pesan tersebut. Termasuk kedalam sektor komunikasi massa, Film menyalurkan pesannya kepada tidak hanya satu penerima tetapi kepada banyak penerima dalam satu waktu. Indonesia menjadi salah satu negara yang menyediakan film-film baik local maupun internasional. Genre yang dihasilkan pun kini semakin beragam seperti contohnya, aksi, komedi, drama, fantasi, dan masih banyak lagi. Genre sendiri berfungsi sebagai pengklasifikasian film. Dengan begitu akan memudahkan penonton untuk memilih tontonannya sesuai yang diminati. Adapula unsur naratif dan unsur sinematik sebagai unsur pembentuk film yang saling berinteraksi dan berkesinambungan (Alfathoni & Manesah, 2020:38).

Selain memiliki genre yang banyak film juga memiliki batasan-batasan umur yang diperbolehkan untuk ditonton. Hal ini berfungsi untuk meminimalisir pesan-pesan yang disampaikan oleh film tersebut dapat dengan tepat berlabuh pada usia yang diinginkan pembuat film. Kebijakan ini sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh Lembaga Sensor Film Indonesia yang membagi batasan umur film menjadi empat bagian, SU (semua umur), 13+ (film yang digolongkan untuk usia 13 tahun atau lebih), 17+ (digolongkan untuk usia 17 tahun atau lebih), dan terakhir adalah 21+ (film dimaksudkan untuk usia 21 tahun atau lebih).

Menurut Imanjaya, (2006:29) beberapa teori mengatakan ternyata pada saat itu film menjadi suatu arsip sosial yang menangkap jiwa pada jaman masyarakat yang hidup dijamannya. Mengacu pada Mukadimah Anggaran Kerja Karyawan Film dan Televisi 1995, *“Film dan televisi bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina nation dan character building mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila”* (Imanjaya, 2006:28).

Film tumbuh dan menjadi pengisi waktu luang di sela-sela kegiatan yang padat bagi banyak kalangan masyarakat. Tidak hanya menyajikan *audio* dan *visual* yang menyenangkan, film nyatanya memiliki makna yang tersirat atau bahkan yang secara gamblang ditunjukkan. Biasanya makna tersebut tergambar pada adegan-adegan yang ditampilkan oleh pemeran film tersebut. Hal ini tertulis dalam Irwanto dalam (Sobur, 2016) bahwa film selalu merekam realita lalu menginterpretasikannya ke dalam layar.

Menurut Fariz (2019) dalam jurnal Analisis Komparatif Daya Saing Film Indonesia dengan Film Internasional dilansir dari Pikiran Rakyat, menyatakan beberapa faktor penyebab film internasional disukai orang Indonesia mengacu pada genre, kualitas yang disukai, pengembangan karakter, pengambilan per tiap adegan, hingga kualitas *audiovisual* yang disajikan. Hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi pertimbangan penulis dalam memilih film yang akan diteliti berupa film internasional.

Kini, banyak film yang telah mengangkat isu mengenai kekerasan ke layar lebar baik dalam negeri maupun luar negeri. Guna menyadarkan lebih banyak perempuan dan memberikan wawasan mengenai tanda-tanda kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, terlebih dalam konteks hubungan yang awalnya penuh cinta. Berikut adalah beberapa film dengan tema kekerasan.

Tabel 1.1 Perbandingan Film

No.	Judul film	Sinopsis	Rating
1.	It ends with us (2024)	<i>It Ends with Us</i> berpusat pada perjalanan hidup Lily Bloom (diperankan oleh Blake Lively) yang tengah berjuang untuk menghadapi pengalaman traumatis dari masa kecilnya sambil berusaha memulai lembaran baru dalam kehidupannya.	6.4 / 10
2.	To catch a killer (2023)	Mengisahkan seorang detektif yang menyelidiki serangkaian pembunuhan yang menargetkan perempuan.	6.6 / 10
3.	Maid (2021)	Sebuah serial yang menggambarkan perjuangan seorang ibu muda yang berhasil keluar dari hubungan penuh kekerasan dan berusaha memenuhi kebutuhan putrinya dengan bekerja sebagai asisten rumah tangga.	8.3 / 10
4.	Elle (2016)	mengisahkan Michèle, seorang korban pemerkosaan yang, meski trauma, tetap melanjutkan hidup tanpa mematuhi ekspektasi sosial	7.1 / 10

		tentang perilaku korban, menghadirkan kisah perpaduan antara misteri dan balas dendam yang menggali psikologi, hubungan, serta respons orang-orang di sekitarnya.	
5.	Martha Marcy may Marlene (2011)	<i>Film Martha Marcy May Marlene</i> menggambarkan realitas kelim kehidupan dalam sebuah sekte, trauma mendalam akibat kekerasan seksual dan psikologis yang dialami korban, serta dampaknya terhadap keluarga dan perjuangan korban untuk pulih dari PTSD.	6.8 / 10

Salah satu karya fiksi populer yang mengangkat tema ini adalah film *It Ends with Us* karya Colleen Hoover yang sebelumnya merupakan novel dengan penjualan yang tinggi semenjak diluncurkan pada tahun 2016. Pemilihan film ini didasarkan pada reputasinya yang telah dikenal luas sebagai adaptasi dari novel populer dengan nama besar. Selain itu, film ini juga menawarkan daya tarik tersendiri karena baru dirilis pada tahun 2024, sehingga memberikan nuansa segar dan relevan bagi penonton.

Novel karya Colleen Hoover yang diterbitkan pada 2016 ini menjadi salah satu novel terlaris di platform seperti New York Times Bestseller dengan penjualan kurang lebih 10 juta kopi dan diterjemahkan ke dalam 20 bahasa yang berbeda secara global. Ketika adaptasi filmnya diumumkan, antusiasme dari pembaca dan penggemar pun semakin meningkat, yang menunjukkan daya tarik serta urgensi dari topik yang diangkat. Selain popularitasnya, tema kekerasan dalam hubungan yang menjadi inti dari *It Ends with Us* mencerminkan masalah sosial yang belum terselesaikan, bahkan terus meningkat di berbagai belahan dunia. Berdasarkan data WHO (World Health Organization), sekitar 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidup mereka, yang sebagian besar dilakukan oleh pasangan. Penelitian ini juga mencatat bahwa banyak perempuan yang mengalami kekerasan tersebut

menghadapi kesulitan dalam melepaskan diri karena faktor emosional, ekonomi, dan sosial.

Film ini secara khusus menggambarkan cerita dari seorang anak perempuan korban kekerasan dan perceraian orang tuanya. Meskipun tidak dilakukan kekerasan fisik secara langsung, akan tetapi hal ini tetap menjadi kenangan yang meninggalkan bekas luka psikis yang ia bawa hingga dewasa dan bertemu dengan kekasihnya yang ternyata juga seorang *abuser* dalam hubungannya. Lingkaran hubungan yang toksik dan penuh kekerasan ini pada akhirnya memaksa korban (Lily) untuk belajar berhenti berada pada lingkungan yang salah.

Novel ini pada akhirnya diangkat menjadi sebuah film layar lebar yang baru saja tayang pada tahun ini, 9 Agustus 2024 di bioskop. Novel ini sedikit banyak diminati oleh wanita karena isi serta alur ceritanya yang mengangkat tema tentang keberanian seorang wanita. Begitupun saat novel ini diangkat menjadi sebuah film, tentu saja film ini menjadi hal yang amat ditunggu-tunggu oleh penggemar. Aktor dan aktris yang terkenal meghiasi film ini menambah alasan untuk menonton serta bagaimana mereka memerankan peran yang baik serta menampilkan kemistri yang kuat membuat film ini berhak menjadi tontonan yang menyenangkan sekaligus membawa arti yang baik.



Gambar 1.2 Poster *It Ends With Us* 2024

Sumber: IMDb (2024)

Kekerasan dalam hubungan yang dialami wanita dalam rumah tangga dan hubungan yang tidak sehat telah menjadi isu yang semakin diakui dalam masyarakat modern. Di tengah gelombang ketiga feminisme, isu-isu seperti ketidaksetaraan gender, kekerasan berbasis gender, dan relasi kuasa patriarkal mendapatkan perhatian lebih dalam berbagai media, termasuk film. Menurut Handayani dan Sugiarti (2002) dalam (You, 2021) wujud sosial wanita digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan. Akan tetapi, beberapa sifat itu akhirnya berubah seiring waktu. Hal ini menyebabkan adanya kebudayaan yang meletakkan wanita hanya ke dalam sektor domestik dan kurang memiliki peran diluar.

Film *It Ends with Us* dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu karya sinematik yang baru dirilis pada tahun 2024 dan telah menarik perhatian publik luas. Film ini diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Colleen Hoover, yang diterbitkan pada tahun 2016 dan telah mencapai popularitas global. Kesuksesan novel ini memberikan dasar yang kuat bagi filmnya untuk diterima oleh penonton dengan antusiasme tinggi. Selain itu, setelah perilisannya, film *It Ends with Us* berhasil masuk ke dalam jajaran box office di Amerika Serikat, yang menunjukkan bahwa tema serta pesan yang diusung dalam cerita ini mampu menarik perhatian masyarakat secara signifikan. Hal ini menjadikan film ini relevan untuk diteliti, terutama dalam konteks isu-isu kekerasan terhadap perempuan yang diangkat sebagai tema utamanya.

Domestic Box Office For 2024

2024 ▼

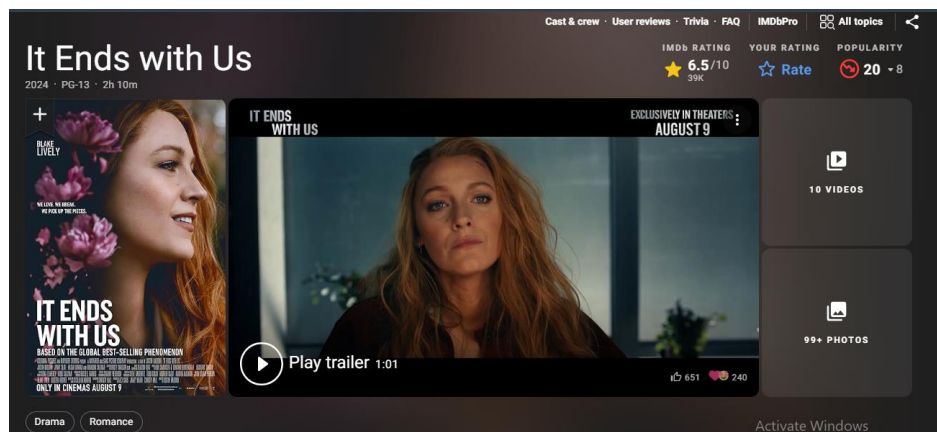
Calendar grosses ▼

Rank	Release	Gross	Theaters	Total Gross	Release Date	Distributor
1	Inside Out 2	\$652,980,194	4,440	\$652,980,194	Jun 14	Walt Disney Studios Motion Pictures
2	Deadpool & Wolverine	\$636,745,858	4,330	\$636,745,858	Jul 26	Walt Disney Studios Motion Pictures
3	Wicked	\$432,943,285	3,888	\$459,426,855	Nov 22	Universal Pictures
4	Moana 2	\$404,017,489	4,200	\$435,285,754	Nov 27	Walt Disney Studios Motion Pictures
5	Despicable Me 4	\$361,004,205	4,449	\$361,004,205	Jul 3	Universal Pictures
6	Beetlejuice Beetlejuice	\$294,100,435	4,575	\$294,100,435	Sep 6	Warner Bros.
7	Dune: Part Two	\$282,144,358	4,074	\$282,144,358	Mar 1	Warner Bros.
8	Twisters	\$267,762,265	4,170	\$267,762,265	Jul 19	Universal Pictures
9	Godzilla x Kong: The New Empire	\$196,350,016	3,948	\$196,350,016	Mar 29	Warner Bros.
10	Kung Fu Panda 4	\$193,590,620	4,067	\$193,590,620	Mar 8	Universal Pictures
11	Bad Boys: Ride or Die	\$193,573,217	3,885	\$193,573,217	Jun 7	Sony Pictures Releasing
12	Kingdom of the Planet of the Apes	\$171,130,165	4,075	\$171,130,165	May 10	20th Century Studios
13	Gladiator II	\$164,554,921	3,580	\$171,118,246	Nov 22	Paramount Pictures
14	Sonic the Hedgehog 3	\$151,558,894	3,769	\$205,501,495	Dec 20	Paramount Pictures
15	It Ends with Us	\$148,518,266	3,839	\$148,518,266	Aug 9	Sony Pictures Releasing

Gambar 1.3 Box Office Domestic 2024

Sumber: Box Office Mojo (2024)

Dilansir dari Box Office Mojo, film *It Ends With Us* termasuk ke dalam 15 film box office selama tahun 2024. Film ini diperkirakan memperoleh pendapatan global sebesar 148 juta dolar (sekitar Rp 2,4 triliun), dengan keuntungan domestik AS mencapai 50 juta dolar atau sekitar Rp 798 miliar. Sayangnya meski film ini masuk ke jejeran paling terlaris di dunia tahun 2024, film ini tidak masuk ke dalam box office di Indonesia. Dilansir dari IMDb hingga saat ini film tersebut hanya masuk ke dalam satu nominasi penghargaan tanpa memenangi penghargaan tersebut.



Gambar 1.4 Rating film *It Ends With Us*

Sumber: IMDb (2024)

Dengan adanya rating tersebut, membuktikan bahwa film *It Ends With Us* menjadi salah satu film yang diminati. Adanya rating ini juga dapat membantu penonton lain yang ingin menonton film ini. Disamping rating, IMDb juga menyediakan kolom komentar agar calon penonton dapat melihat sendiri ulasan sederhana dari orang-orang yang sudah menonton di dalam situs tersebut. Salah satu pengulas dikolom komentar tersebut berkata bahwa film *It Ends With Us* adalah film yang menyenangkan dengan adegan-adegan dan presentasi yang menyegarkan serta alur cerita yang tidak membosankan. Selain itu, alur dan tema dari film ini yang mengangkat kisah perjuangan wanita untuk lepas dari hubungan toksik yang banya melibatkan kekerasan di dalamnya pun cukup diminati. Hal ini dikarenakan banyak penonton yang merasa berbagi pengalaman yang sama dengan tema cerita dalam film tersebut.

Adanya bentuk dari kekerasan yang kebanyakan dilakukan oleh pihak lelaki menggambarkan sulitnya berperan menjadi perempuan, baik sebagai individu, sebagai pasangan, maupun sebagai seorang ibu. Realitas yang terlihat ini merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat di sekitar kita atau bahkan dari diri kita sendiri. Film *It Ends With Us* ini menyisipkan makna kepada penonton dengan menggunakan *audiovisual* serta estetika yang dirangkai sedemikian rupa agar sama seperti realitas asli. Kemampuan film *It Ends With Us* dalam menunjukkan sikap-sikap feminisme dapat memengaruhi penonton. Menyadarkan baik perempuan dan laki-laki bahwa perempuan tidak selamanya menjadi objek keindahan yang tidak bisa berdiri dengan kakinya sendiri.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kekerasan dalam hubungan baik didalam pernikahan maupun diluar pernikahan. Supaya wanita dapat lebih menyadari bentuk-bentuk kekerasan dan manipulasi.

Budaya patriarki sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih kecil dan terkesan tidak berarti, membatasi hak mereka untuk menentukan pilihan hidup dan peran sosial. Kekerasan berbasis gender, baik fisik maupun mental, memperkuat dominasi laki-laki dan melemahkan otonomi perempuan. Mitos-mitos terkait budaya dan mitos mengenai akibat dari kekerasan tersebut akan dianalisis dan menghasilkan mitos dari film *It Ends With Us* dengan menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes. Semiotika dari Roland mengedepankan simbol-simbol yang terlihat dan tidak terlihat. Melalui penglihatan konotatif dan denotatif yang

menghasilkan mitos budaya. Menurut Maramis & Maramis (2009) dalam (Alimi & Nurwati, 2021) mengatakan bahwa perilaku kekerasan adalah kondisi di mana seseorang menunjukkan tindakan yang berpotensi membahayakan diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta merusak barang-barang yang ada di sekitarnya. Tindakan ini umumnya dilakukan ketika seseorang kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri akibat adanya stress.

Adapun dalam penelitian terdahulu dengan judul “*Bentuk Kekerasan Pada Perempuan dalam Film Posesif*” yang disusun oleh Hendry Prasetya dan Dinda Ashriah Rahman dari universitas Prof. Dr Moestopo tahun 2020. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada sikap kekerasan dalam hubungan pacaran yang dilakukan oleh sang karakter utama Yudhis yang ada di dalam film *Posesif* dengan menggunakan teori dari Charles Sanders Fiske. Menganalisis film tersebut dengan tiga koding dari John Fiske yaitu, makna, tanda, dan intepretan.

Hasil dari penelitian “*Bentuk Kekerasan Pada Perempuan dalam Film Posesif*” menunjukkan adanya simbol-simbol atau kode yang dapat dilihat dari sisi penampilan, kostum, tata rias, cara berbicara, ekspresi, sikap dan perilaku, lingkungan, serta pergerakan aksi terhadap kekerasan dalam hubungan pacaran yang dialami perempuan serta bias gender yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Film ini menyoroti bagaimana kekerasan emosional dan fisik dalam hubungan sering dianggap normal, mencerminkan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat. Gambaran ini mengungkap perlunya kesadaran akan isu kekerasan dalam hubungan dan mendorong perubahan pandangan terhadap peran gender.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu, “*Bentuk Kekerasan Pada Wanita Dalam Film Posesif*” penelitian yang penulis ingin lakukan merupakan penelitian yang menganalisis bentuk dari kekerasan yang dialami oleh wanita dalam film *It Ends With Us*. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teori penelitian semiotika Roland Barthes yang memfokuskan penelitian pada pesan dan tanda konotatif, denotatif, serta mitos. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “*Kekerasan Pada Wanita dalam Film It Ends With Us (Analisis Semiotika Menggunakan Teori Roland Barthes)*”.

Setiap film memiliki pesan, makna, serta ideologinya masing-masing yang ingin ditonjolkan. Film *It Ends With Us* memiliki pesan yang mengajak penonton untuk

merasakan sebab-akibat dari adanya patriarki yang terlalu menonjol. Selain itu, film *It Ends With Us* juga menghasilkan mitos-mitos yang menyampaikan pesan secara tersirat didalamnya. Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, objek penelitian ini menggunakan beberapa adegan yang terdapat dalam film *It Ends With Us*. Penulis meyakini bahwa film *It Ends With Us* memiliki cukup adegan yang menampilkan adanya adegan kekerasan berupa fisik maupun hasil emosional yang berdampak kepada pemeran utama wanita. Dengan demikian, penelitian ini akan fokus menganalisis pemaknaan bentuk kekerasan yang dirasakan oleh pihak perempuan dan mitos apa yang dihasilkan.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang tercantum, penulis ingin menjadikan beberapa tujuan dalam penelitian ini berupa;

1. Untuk mengetahui makna konotatif, denotatif, serta mitos yang terdapat dalam film *It Ends With Us*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna konotatif, denotatif, serta mitos dalam film *It Ends With Us*?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan pun informasi mengenai bentuk kekerasan dalam film *It Ends With Us* yang dianalisis menggunakan teori dari Roland Barthes.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa yaitu mengenai bentuk kekerasan terhadap wanita yang melepaskan diri dari kekerasan rumah tangga dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini membantu menyelesaikan tugas akhir dengan memberikan pendalaman tentang teori analisis semiotika sehingga penulis dapat memahami bentuk kekerasan terhadap perempuan pada film terkait.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan setelah adanya penelitian ini, pembaca dapat memahami bentuk denotasi, konotasi, serta mitos yang dihasilkan dari film *It Ends with*

Us. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pembaca terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk bentuk-bentuk kecil yang sering kali tidak disadari, seperti manipulasi verbal dan non-verbal sehingga dapat membantu individu menghindari keterlibatan, normalisasi, atau menjadi korban dalam situasi kekerasan tersebut.

1.5 Waktu Penelitian

Berikut merupakan jangka waktu serta lokasi penelitian yang penulis perlukan selama pembuatan tugas akhir penelitian, penulis merangkumnya kedalam tabel:

No	Jenis Kegiatan	Bulan				
		sept	okt	nov	des	jan
1.	Mencari Informasi dan data awal					
2.	Penyusunan BAB I, II, dan III					
3.	Pengajuan desk evaluation					
4.	Revisi Desk Evaluation					
5.	Penyusunan BAB IV Hasil Penelitian					
6.	Persiapan dan Pendaftaran Sidang Skripsi					
7.	Sidang skripsi					

Tabel 1.2 waktu penelitian

Sumber: (Olahan Peneliti, 2024)